Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 4, Nomor 6, November 2026
ISSN: 2986-7819

SOUND JOURNEY: PENGENALAN ORGANOLOGI DAN EKSPLORASI INSTRUMEN KABUTA DALAM WORKSHOP MUSIK BAGI MAHASISWA FAKULTAS SENI DAN DESAIN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

SOUND JOURNEY: INTRODUCTION TO ORGANOLOGY AND EXPLORATION OF THE KABUTA INSTRUMENT THROUGH A MUSIC WORKSHOP FOR STUDENTS OF FAKULTY OF ARTS AND DESIGN, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Arjun Subbanul Akbar[1)], Siti Asmaulul Izmi[2)], Valentania[3)], Faidhul Inayah[4)], Jenny Ratna Ika Setia Wati[5)].
Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
**Corresponding Email:* arjun.subbanul@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop musik Sound Journey diselenggarakan oleh BKMF DE Art Studio, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, pada 26 Oktober 2026 di Sekretariat Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, Kota Makassar. Kegiatan ini bertujuan memperluas wawasan dan pengalaman musikal mahasiswa melalui pengenalan organologi, eksplorasi bunyi, serta praktik memainkan instrumen musik hasil penciptaan berbasis adaptasi pengetahuan tradisi. Workshop menghadirkan Ali Gardy Rukmana sebagai pemateri yang memperkenalkan proses penciptaan instrumen KABUTA, yaitu instrumen dawai yang terinspirasi dari kecapi Bugis dan keso-keso Makassar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan menggunakan pendekatan demonstrasi, dialog reflektif, dan praktik langsung. Pemaparan materi mengenai penciptaan instrumen dan karakteristik organologinya dikembangkan melalui diskusi dan respons dari perspektif akademik serta penciptaan seni. Selanjutnya, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memainkan dan mengeksplorasi KABUTA secara langsung guna mengenali karakter bunyi, kemungkinan teknik permainan, serta potensi pengembangannya dalam praktik musikal. Kegiatan ini menjadi ruang pertemuan antara pengetahuan tradisi, pengalaman penciptaan instrumen, dan proses pembelajaran musik secara partisipatif. Workshop Sound Journey diharapkan dapat memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai organologi sekaligus membuka perspektif tentang tradisi sebagai sumber pengetahuan dan kemungkinan penciptaan musik baru.

Kata Kunci: *Sound Journey; organologi; eksplorasi bunyi; KABUTA; musik tradisi.*

Abstract: *The community service activity through the Sound Journey music workshop was organized by BKMF DE Art Studio, Faculty of Arts and Design, Universitas Negeri Makassar, on October 26, 2026, at the Secretariat of the South Sulawesi Arts Council, Makassar City. This activity aimed to broaden students' musical knowledge and experiences through an introduction to organology, sound exploration, and hands-on practice in playing a musical instrument created through the adaptation of traditional knowledge. The workshop featured Ali Gardy Rukmana as the presenter, who introduced the creative process behind the KABUTA instrument, a string instrument inspired by the Bugis kecapi and Makassar keso-keso. The workshop employed demonstration, reflective dialogue, and hands-on practice. Discussions and responses from academic and artistic perspectives further developed the presentation of the instrument's creation process and organological characteristics. Furthermore, students were given the opportunity to play and explore KABUTA directly to identify its sound characteristics, possible playing techniques, and potential for further development in musical practice. This activity served as a meeting point between traditional knowledge, instrument-making experiences, and participatory music learning. The Sound Journey workshop is expected to enrich students' understanding of organology while broadening their perspectives on tradition as a source of knowledge and inspiration for new musical creation.*

Keywords: *Sound Journey; organology; sound exploration; KABUTA; traditional music.*

Article History:

Received	Revised	Published
29 September 2026	11 November 2026	15 November 2026

Pendahuluan

Perkembangan penciptaan musik tidak dapat dilepaskan dari proses pengenalan, pengolahan, dan pengembangan sumber bunyi. Instrumen musik bukan hanya perangkat untuk menghasilkan suara, melainkan juga menyimpan pengetahuan mengenai material, konstruksi, teknik permainan, karakter bunyi, serta latar kebudayaan yang membentuk keberadaannya. Dalam konteks musik tradisi Nusantara, instrumen memiliki hubungan erat dengan pengalaman masyarakat, lingkungan, dan praktik kebudayaan yang diwariskan antargenerasi. Oleh karena itu, mempelajari instrumen musik tidak cukup hanya melalui pengenalan nama dan cara memainkannya, tetapi juga perlu melibatkan pemahaman terhadap struktur organologi dan kemungkinan pengembangan musikal yang dimilikinya.

Organologi merupakan salah satu bidang kajian musik yang memberikan pemahaman mengenai karakteristik instrumen melalui aspek bentuk, bahan, konstruksi, sumber bunyi, dan teknik permainan. Pengetahuan organologi memungkinkan seseorang memahami bagaimana sebuah instrumen dibangun serta bagaimana karakter fisiknya memengaruhi kemungkinan musikal yang dihasilkan. Kajian Andi Ihsan dan Andi Taslim Saputra (2026) mengenai instrumen Kitoka di Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang, memperlihatkan bahwa pengembangan instrumen tradisional dapat dilakukan melalui pembacaan terhadap karakter organologi kecapi dan kebutuhan musikal yang terus berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai instrumen tradisional dapat menjadi landasan bagi proses pengembangan dan penciptaan instrumen baru.

Dalam pendidikan seni musik, pengenalan organologi perlu dihubungkan dengan pengalaman musikal secara langsung. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami konsep musik secara teoritis, tetapi juga perlu memperoleh kesempatan untuk mendengarkan, mengamati, mencoba, dan mengeksplorasi karakter bunyi dari berbagai instrumen. Wiflihani, Widiastuti, dan Sembiring (2018) menunjukkan bahwa eksplorasi bunyi dapat menjadi salah satu cara mengembangkan musikalitas mahasiswa, khususnya dalam pengolahan melodi, ritme, dan harmoni. Proses tersebut dilakukan melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi, mengimitasi, memainkan, hingga mengkreasikan bunyi menjadi komposisi musik. Dengan demikian, eksplorasi bunyi dapat ditempatkan sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan musikal dengan praktik penciptaan.

Pengalaman langsung juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran musik karena memungkinkan terjadinya hubungan antara praktik, refleksi, dan pemahaman musikal. Sembiring, Putri, dan Ramadhani (2026) menjelaskan bahwa pengalaman musikal, proses reflektif, dan interaksi sosial merupakan unsur penting dalam pendekatan experiential learning pada pendidikan musik. Sejalan dengan itu, Salleh dan Mohamed Razali (2020) mengkaji pelaksanaan workshop komposisi musik sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman dengan melibatkan praktisi yang memiliki keahlian dalam bidang musik. Kedua kajian tersebut memberikan landasan bahwa workshop dapat menjadi ruang pembelajaran yang mempertemukan pengetahuan praktis, pengalaman artistik, dan proses refleksi.

Kebutuhan terhadap pengalaman belajar semacam ini menjadi relevan ketika mahasiswa diperkenalkan pada instrumen hasil penciptaan yang berangkat dari pembacaan terhadap instrumen tradisional. Salah satu contoh yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah KABUTA, instrumen dawai ciptaan Ali Gardy Rukmana yang dikembangkan melalui adaptasi

karakter instrumen kecapi Bugis dan keso-keso Makassar. Berdasarkan uraian penciptanya, kecapi Bugis menjadi sumber pembelajaran mengenai bentuk tubuh instrumen, konstruksi, ruang resonansi, dan identitas visual. Sementara itu, keso-keso memberikan inspirasi dalam memahami hubungan antara tubuh instrumen, dawai, dan produksi bunyi melalui teknik gesek. KABUTA kemudian dikembangkan dengan empat dawai yang membuka kemungkinan jangkauan laras dan eksplorasi musikal lebih luas. Penciptaan instrumen ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tradisi dapat dibaca kembali sebagai sumber gagasan dalam menghasilkan bentuk dan kemungkinan musikal baru (Rukmana, 2026).

KABUTA juga memperlihatkan hubungan antara penciptaan instrumen dan pemaknaan kebudayaan. Bentuk tubuhnya mempertahankan sekitar 80 persen karakter kecapi Bugis, sedangkan ornamen visualnya terinspirasi dari aksara Lontara dan motif Toraja. Gagasan penciptaannya tidak berhenti pada aspek fisik instrumen, tetapi turut menghubungkan bunyi dengan metafora perjalanan, tubuh manusia, dan relasi antardawai. Dalam pemikiran penciptanya, instrumen tersebut diharapkan dapat memasuki ruang pendidikan, dimainkan secara berkelompok, serta membuka peluang kolaborasi dan penciptaan musik baru. Dengan demikian, pengenalan KABUTA dalam kegiatan workshop memiliki relevansi bukan hanya sebagai pengenalan instrumen baru, melainkan juga sebagai perjumpaan dengan proses kreatif yang menghubungkan pengetahuan tradisi, eksplorasi material, dan inovasi musikal (Rukmana, 2026).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, BKMF DE Art Studio sebagai biro kegiatan mahasiswa tingkat fakultas di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar menyelenggarakan workshop musik bertajuk Sound Journey pada 26 Oktober 2026 di Sekretariat Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, Kota Makassar. Kegiatan ini menghadirkan Ali Gardy Rukmana sebagai pemateri yang memperkenalkan pengalaman penciptaan musik, pengetahuan organologi, serta proses pengembangan instrumen KABUTA. Kegiatan juga melibatkan perspektif akademik dan artistik melalui respons serta pengarah diskusi yang memberikan ruang bagi pengembangan gagasan mengenai penciptaan musik, eksplorasi bunyi, dan adaptasi pengetahuan tradisi.

Pelaksanaan workshop dirancang melalui penyampaian materi, demonstrasi instrumen, dialog, serta praktik langsung. Mahasiswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai latar penciptaan dan karakteristik KABUTA, tetapi juga berkesempatan memainkan dan mengeksplorasi instrumen tersebut. Keterlibatan langsung ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengenali karakter bunyi, merasakan respons instrumen, serta memahami kemungkinan teknik permainan dan pengembangan musikalnya. Melalui pertemuan antara pemaparan pengalaman pencipta, respons akademik-artistik, dan praktik musikal, Sound Journey diarahkan menjadi ruang pertukaran pengetahuan yang bersifat partisipatif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan pengetahuan dasar organologi dan memperluas pengalaman eksplorasi musikal mahasiswa melalui pengenalan serta praktik instrumen KABUTA. Secara khusus, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara karakteristik organologi instrumen, proses adaptasi pengetahuan musik tradisi, dan kemungkinan penciptaan musik baru. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membuka perspektif mahasiswa bahwa instrumen tradisional tidak hanya dapat dipelajari sebagai warisan kebudayaan, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi proses penciptaan, pengembangan, dan inovasi musik kontemporer.

Metode

Kegiatan Sound Journey menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang menempatkan keterlibatan langsung peserta sebagai bagian

penting dalam proses memperoleh pengetahuan. Kolb (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui transformasi pengalaman menjadi pengetahuan melalui empat tahapan, yaitu concrete experience (pengalaman konkret), reflective observation (observasi reflektif), abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan active experimentation (eksperimentasi aktif). Dalam kegiatan ini, pendekatan tersebut diterapkan melalui pengenalan organologi KABUTA, pengamatan demonstrasi permainan instrumen, dialog mengenai proses penciptaannya, serta praktik memainkan dan mengeksplorasi karakter bunyi oleh mahasiswa. Dengan demikian, peserta memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman musikal melalui pertemuan antara pengetahuan konseptual dan pengalaman praktik secara langsung.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam proses pengenalan pengetahuan dan pengalaman musikal. Pendekatan ini diwujudkan melalui penyampaian materi, demonstrasi instrumen, dialog interaktif, serta praktik memainkan dan mengeksplorasi instrumen KABUTA. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh informasi secara konseptual, tetapi juga berkesempatan mengalami secara langsung karakteristik dan kemungkinan musikal dari instrumen yang diperkenalkan.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan sebagai berikut;

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi penyelenggara dengan pemateri, penentuan tempat pelaksanaan, penyusunan materi workshop, serta persiapan instrumen dan kebutuhan teknis kegiatan. Pada tahap ini, substansi kegiatan diarahkan pada pengenalan organologi, proses penciptaan instrumen berbasis adaptasi tradisi, dan eksplorasi bunyi. Instrumen KABUTA menjadi objek utama dalam kegiatan karena merepresentasikan proses penciptaan yang berangkat dari pembacaan terhadap karakter instrumen kecapi Bugis dan keso-keso Makassar.

b) Tahap Penyampaian Materi dan Pengenalan Organologi

Tahap penyampaian materi dilakukan oleh Ali Gardy Rukmana dengan memperkenalkan latar belakang penciptaan KABUTA, sumber inspirasi, serta proses pengembangan instrumen. Pembahasan mencakup karakteristik bentuk, konstruksi, jumlah dawai, sumber bunyi, dan kemungkinan teknik permainan. Pengenalan tersebut memberikan pemahaman kepada peserta mengenai hubungan antara struktur fisik instrumen, karakter bunyi, dan gagasan penciptaan yang melatarbelakanginya.

c) Tahap Dialog dan Demonstrasi Instrumen

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan dialog antara pemateri, pengarah diskusi, dan peserta. Pada tahap ini, respons terhadap proses penciptaan KABUTA dikembangkan melalui perspektif akademik dan artistik, terutama mengenai hubungan pengetahuan tradisi dengan inovasi instrumen musik. Ali Gardy Rukmana kemudian memperagakan karakter bunyi dan teknik permainan KABUTA sehingga peserta dapat mengamati secara langsung bagaimana konstruksi instrumen berhubungan dengan produksi dan pengolahan bunyi.

d) Tahap Praktik dan Eksplorasi Musikal

Tahap praktik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memainkan dan mengeksplorasi instrumen KABUTA secara langsung. Peserta diajak mengenali karakter bunyi yang dihasilkan, mencoba kemungkinan teknik permainan, serta merasakan respons instrumen melalui pengalaman musikal. Aktivitas ini menjadi bagian penting dalam kegiatan karena mempertemukan pengetahuan organologi dengan pengalaman praktik. Melalui interaksi langsung dengan instrumen, peserta dapat memahami bahwa setiap karakteristik

fisik instrumen memiliki hubungan dengan kemungkinan ekspresi dan pengembangan musikal.

e) Evaluasi Kegiatan

Evaluasi diarahkan pada pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama proses workshop, pemahaman terhadap materi organologi, serta pengalaman dalam memainkan dan mengeksplorasi KABUTA. Evaluasi juga mempertimbangkan berlangsungnya dialog antara pemateri, pengarah diskusi, dan peserta sebagai bagian dari pertukaran pengetahuan. Hasil pengamatan terhadap proses tersebut menjadi dasar untuk melihat relevansi kegiatan dalam memperluas wawasan musikal mahasiswa, khususnya mengenai pengenalan instrumen, adaptasi tradisi, dan eksplorasi bunyi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan workshop musik Sound Journey menjadi ruang pertemuan antara pengetahuan musikal, pengalaman penciptaan instrumen, dan praktik eksplorasi bunyi. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada pengenalan instrumen musik, tetapi juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk memahami bagaimana sebuah instrumen dibentuk melalui proses pengamatan, pembacaan terhadap pengetahuan tradisi, dan pengembangan gagasan musikal. Melalui rangkaian penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung, workshop menghadirkan proses pembelajaran yang menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman musikal.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh BKMF DE Art Studio Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar ini juga mempertemukan dua perspektif, yaitu perspektif praktisi dalam proses penciptaan instrumen dan perspektif akademik-artistik dalam merespons serta mengarahkan pembahasan. Pertemuan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk melihat musik tidak hanya sebagai praktik memainkan instrumen, tetapi juga sebagai proses berpikir, mengamati, memahami, dan menciptakan kemungkinan bunyi.

1. Sound Journey sebagai Ruang Pertukaran Pengetahuan Musikal

Workshop Sound Journey menghadirkan pengalaman belajar yang menempatkan proses pertukaran pengetahuan sebagai bagian penting dari kegiatan. Materi yang disampaikan tidak hanya membicarakan aspek teknis permainan musik, tetapi juga memperkenalkan proses kreatif yang melatarbelakangi lahirnya sebuah instrumen. Hal ini memberikan perspektif kepada mahasiswa bahwa penciptaan musik dapat berangkat dari pengamatan terhadap lingkungan budaya, pengetahuan instrumen tradisional, serta eksplorasi terhadap kemungkinan sumber bunyi.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan dikembangkan melalui penyampaian materi dan dialog yang melibatkan pemateri, pengarah diskusi, serta peserta. Perspektif akademik dan artistik digunakan untuk merespons materi yang disampaikan, terutama berkaitan dengan hubungan antara tradisi, organologi, eksplorasi bunyi, dan penciptaan instrumen. Dialog tersebut membuka ruang bagi pembahasan yang lebih luas mengenai bagaimana pengetahuan tradisi dapat dipahami kembali dalam konteks perkembangan musik saat ini.

Situasi ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran seni di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam memberikan pengalaman yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran di ruang kelas. Pertemuan dengan praktisi memungkinkan mahasiswa berhadapan langsung dengan pengalaman penciptaan, proses pengambilan keputusan artistik, serta pengetahuan yang terbentuk melalui praktik berkesenian. Dengan demikian, workshop menjadi ruang belajar alternatif yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengalaman profesional dan praktik kreatif.

Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan experiential learning yang dikemukakan Kolb (2015), bahwa pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman. Dalam konteks kegiatan ini, penyampaian materi memberikan landasan pemahaman, demonstrasi menghadirkan pengalaman pengamatan, diskusi membuka ruang refleksi, sedangkan praktik instrumen memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami dan menguji kemungkinan musikal secara langsung.

2. Pengenalan Organologi dan Proses Penciptaan Instrumen KABUTA

Salah satu substansi utama dalam workshop Sound Journey adalah pengenalan instrumen KABUTA, sebuah instrumen dawai hasil penciptaan yang berangkat dari adaptasi pengetahuan instrumen tradisional Sulawesi Selatan. Pengenalan ini menjadi bagian penting karena mahasiswa tidak hanya diperkenalkan pada bentuk instrumen, tetapi juga diajak memahami gagasan, sumber inspirasi, dan pertimbangan artistik yang mendasari proses penciptaannya.

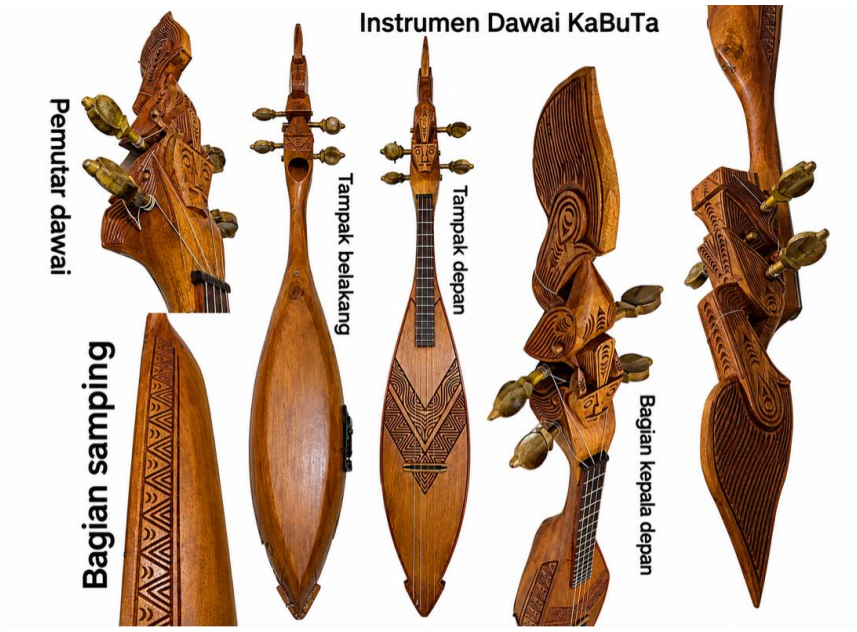

Gambar 1. Instrumen KABUTA sebagai objek pengenalan organologi dalam workshop Sound Journey.

KABUTA dikembangkan dengan mengambil inspirasi dari dua instrumen tradisional, yaitu kecapi Bugis dan keso-keso Makassar. Keduanya memberikan referensi yang berbeda dalam proses penciptaannya. Kecapi Bugis menjadi sumber pembacaan terhadap bentuk tubuh instrumen, konstruksi, ruang resonansi, dan identitas visual. Sementara itu, keso-keso memberikan inspirasi mengenai hubungan tubuh instrumen dengan dawai serta kemungkinan produksi bunyi melalui teknik gesek.

Pengembangan tersebut menghasilkan instrumen berdawai empat yang memiliki kemungkinan jangkauan laras dan eksplorasi musikal lebih luas. Empat dawai pada KABUTA juga memiliki landasan gagasan penciptaan yang berkaitan dengan pembacaan terhadap tubuh manusia, khususnya dua kaki dan dua tangan sebagai bagian dari pengalaman bergerak, menyentuh, dan berinteraksi dengan lingkungan. Gagasan ini memperlihatkan bahwa proses penciptaan instrumen tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga melibatkan pemaknaan konseptual terhadap tubuh dan pengalaman manusia.

Dari aspek visual, bentuk tubuh KABUTA masih mempertahankan sekitar 80 persen karakter kecapi Bugis. Bentuk tersebut kemudian dipadukan dengan ornamen yang terinspirasi dari aksara Lontara dan motif Toraja. Perpaduan ini memperlihatkan adanya proses pembacaan dan pengolahan kembali unsur kebudayaan ke dalam bentuk instrumen baru.

Pengenalan KABUTA melalui perspektif organologi memberikan pemahaman bahwa instrumen musik dapat dikaji melalui hubungan antara bentuk, material, konstruksi, sumber bunyi, dan teknik permainan. Mahasiswa memperoleh gambaran bahwa karakter musikal suatu instrumen tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan struktur fisik dan cara instrumen tersebut dimainkan.

Dalam konteks pendidikan seni, pembahasan ini penting karena pengenalan instrumen tradisional sering kali berhenti pada identifikasi nama, bentuk, dan fungsi. Melalui

pembahasan proses penciptaan KABUTA, mahasiswa memperoleh sudut pandang yang lebih luas bahwa pengetahuan mengenai instrumen tradisional dapat dikembangkan menjadi sumber gagasan penciptaan. Tradisi dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk yang diwariskan, tetapi juga sebagai pengetahuan yang dapat dibaca, dipelajari, dan diolah melalui pendekatan kreatif.

3. Demonstrasi dan Eksplorasi Instrumen KABUTA

Setelah memperoleh pengenalan mengenai latar penciptaan dan karakteristik instrumen, mahasiswa diarahkan untuk mengenali KABUTA melalui demonstrasi permainan dan praktik secara langsung. Tahapan ini menjadi bagian penting dalam workshop karena pengetahuan mengenai instrumen tidak hanya diperoleh melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman mendengarkan, mengamati, menyentuh, dan memainkan instrumen.



Gambar 2. Demonstrasi dan praktik eksplorasi instrumen dalam workshop Sound Journey).

Melalui demonstrasi, peserta memperoleh gambaran mengenai bagaimana instrumen menghasilkan bunyi dan bagaimana karakteristik dawai memberikan kemungkinan permainan yang berbeda. Selanjutnya, kesempatan memainkan KABUTA memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengenali respons instrumen terhadap tindakan pemain. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta memahami bahwa bunyi tidak hanya dihasilkan melalui keberadaan instrumen, tetapi juga melalui hubungan antara struktur instrumen, teknik permainan, dan respons musikal pemain.

Eksplorasi ini menjadi menarik karena mahasiswa berhadapan dengan instrumen yang relatif berbeda dari pengalaman musikal yang biasa mereka temui. Situasi tersebut membuka kemungkinan munculnya rasa ingin tahu terhadap karakter bunyi, cara memainkan, serta potensi pengembangan instrumen. Mahasiswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku yang mengalami secara langsung proses pengenalan dan eksplorasi musikal.

Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, aktivitas tersebut berkaitan dengan konsep concrete experience dan active experimentation yang dikemukakan Kolb (2015). Pengalaman konkret diperoleh ketika peserta berinteraksi langsung dengan instrumen, sedangkan eksperimentasi aktif berlangsung ketika peserta mencoba berbagai kemungkinan permainan untuk mengenali karakter bunyi yang dihasilkan. Pengalaman tersebut kemudian dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami hubungan antara pengetahuan organologi dan praktik musikal.

Dengan demikian, praktik memainkan KABUTA memberikan dimensi pengalaman yang penting dalam kegiatan pengabdian ini. Mahasiswa tidak hanya mengetahui bahwa sebuah

instrumen memiliki karakteristik tertentu, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk merasakan dan mengeksplorasi karakteristik tersebut melalui tindakan musikal.

4. Adaptasi Tradisi sebagai Sumber Penciptaan dan Inovasi Musik

Salah satu pembahasan penting yang muncul melalui pengenalan KABUTA adalah hubungan antara tradisi dan penciptaan instrumen baru. KABUTA memperlihatkan bahwa proses penciptaan musik dapat berangkat dari pembacaan terhadap instrumen tradisional, kemudian dikembangkan melalui pendekatan kreatif sesuai dengan kebutuhan dan gagasan penciptanya.

Penggunaan kecapi Bugis dan keso-keso Makassar sebagai sumber inspirasi memperlihatkan bahwa pengetahuan tradisi memiliki kemungkinan untuk terus dikembangkan. Adaptasi yang dilakukan tidak sekadar menyalin bentuk instrumen sebelumnya, melainkan melibatkan proses pemahaman terhadap karakter, struktur, dan kemungkinan musikal yang terkandung di dalamnya. Melalui proses tersebut, unsur-unsur pengetahuan tradisi dapat dipertemukan dengan gagasan penciptaan yang menghasilkan karakter instrumen berbeda.

Hal ini memberikan perspektif penting bagi mahasiswa Fakultas Seni dan Desain UNM, khususnya dalam memahami hubungan antara pelestarian budaya dan inovasi artistik. Pelestarian tidak harus selalu ditempatkan sebagai upaya mempertahankan bentuk kebudayaan secara statis. Pengetahuan yang terkandung dalam praktik tradisi juga dapat menjadi sumber pengembangan karya, eksperimen, dan penciptaan bentuk artistik baru.

Dalam konteks musik, instrumen tradisional menyimpan pengetahuan mengenai material, teknik produksi bunyi, konstruksi, dan cara masyarakat membangun pengalaman musikal. Ketika pengetahuan tersebut dipelajari dan diolah kembali, terbuka kemungkinan lahirnya pendekatan penciptaan yang mempertemukan identitas lokal dengan perkembangan musik kontemporer.

Melalui workshop Sound Journey, mahasiswa memperoleh contoh konkret mengenai proses tersebut. KABUTA menjadi objek pembelajaran yang memperlihatkan bagaimana gagasan penciptaan dapat tumbuh dari pengamatan terhadap instrumen tradisional, kemudian diwujudkan melalui eksperimen bentuk, konstruksi, dan karakter bunyi. Pengalaman ini diharapkan dapat memperluas cara pandang mahasiswa dalam melihat potensi kebudayaan lokal sebagai sumber penciptaan seni.

Lebih jauh, kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya ruang pertemuan antara praktisi, akademisi, dan mahasiswa dalam pengembangan pengetahuan seni. Pertukaran perspektif memungkinkan suatu praktik penciptaan tidak hanya dipahami sebagai hasil karya, tetapi juga sebagai proses yang dapat didiskusikan, dipelajari, dan dikembangkan melalui pengalaman bersama.

Kesimpulan

Workshop musik Sound Journey: Pengenalan Organologi dan Eksplorasi Instrumen KABUTA dalam Workshop Musik bagi Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain UNM yang diselenggarakan oleh BKMF DE Art Studio pada 26 Oktober 2026 di Sekretariat Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, Kota Makassar, menjadi ruang pembelajaran dan pertukaran pengetahuan musikal melalui pengenalan organologi serta eksplorasi instrumen musik. Kegiatan ini mempertemukan pengalaman penciptaan instrumen dengan perspektif akademik dan artistik melalui penyampaian materi, demonstrasi, dialog, dan praktik langsung.

Pengenalan KABUTA memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai proses penciptaan instrumen yang berangkat dari adaptasi pengetahuan tradisi, khususnya kecapi Bugis dan keso-keso Makassar. Melalui pembahasan bentuk, konstruksi, dawai, karakter bunyi, dan gagasan penciptaannya, mahasiswa memperoleh perspektif bahwa instrumen musik tidak hanya dapat dipahami sebagai perangkat penghasil bunyi, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan, pengalaman budaya, dan proses kreatif. Kesempatan memainkan dan mengeksplorasi KABUTA secara langsung turut memberikan pengalaman dalam mengenali karakter instrumen serta kemungkinan pengembangan musikalnya.

Sound Journey memperlihatkan relevansi kegiatan workshop sebagai ruang

pembelajaran alternatif yang menghubungkan pengetahuan konseptual dengan pengalaman praktik. Kegiatan ini juga membuka perspektif mengenai tradisi sebagai sumber pengetahuan yang dapat dipelajari, ditafsirkan, dan dikembangkan melalui proses penciptaan musik. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan sebagai upaya memperluas pengalaman musikal mahasiswa sekaligus membangun hubungan antara pendidikan seni, praktik penciptaan, dan keberlanjutan pengetahuan musik tradisi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada BKMF DE Art Studio, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, atas inisiatif dan penyelenggaraan kegiatan Sound Journey. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ali Gardy Rukmana selaku pemateri yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan proses kreatif dalam penciptaan instrumen KABUTA. Apresiasi turut diberikan kepada Dewan Kesenian Sulawesi Selatan atas dukungan tempat pelaksanaan kegiatan, serta seluruh mahasiswa dan pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung terlaksananya kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan organologi, eksplorasi bunyi, dan pembelajaran musik di lingkungan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Referensi

Ihsan, A., & Saputra, A. T. (2026). Organologi Kitoka sebagai bentuk pengembangan kecapi tradisional di Amparita Kecamatan Tellue Limpoe Kabupaten Sidrap. Boting Langi: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 5(1). https://doi.org/10.26858/botinglangi.v5i1.83645

Kolb, D. A. (2015). Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.). Pearson Education.

Rukmana, A. G. (t.t.). KABUTA: Perjalanan penciptaan instrumen dawai berbasis adaptasi tradisi Bugis [Naskah materi workshop tidak diterbitkan].

Salleh, M., & Mohamed Razali, C. S. M. (2020). Creative music making through composition workshop for higher education educators: An experiential learning. Journal of Research, Policy & Practice of Teachers & Teacher Education, 10(2), 32–48. https://doi.org/10.37134/jrpptte.vol10.2.3.2020

Sembiring, P., Putri, W. Y., & Ramadhani, R. (2026). Experiential learning in music education: Insights from educational literature. Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 13(1), 34–43. https://doi.org/10.51747/pedagogy.vol13no1.1313443

Wiflihani, W., Widiastuti, U., & Sembiring, A. S. (2018). Pengembangan musikalitas melalui bunyi-bunyi alam pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 2(1), 20–27. https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9763